

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

“Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang terkecil ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).¹ Ayat ini adalah jawaban pertanyaan dari orang-orang benar pada ayat 38-39. Matius 25:40 ini ternyata dibahas oleh para penafsir secara lebih dalam. Pembahasan terfokus pada: “Siapa saudaraku yang terkecil ini?”

Pembahasan ini signifikan karena bagian ini menentukan siapa yang diperkenan Tuhan di dalam penghakiman terakhir. Ketika Tuhan menyatakan, “... *sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang terkecil ini, kamu telah melakukannya untuk Aku ...*,” Tuhan mendeklarasikan bahwa Ia berkenan atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang benar

¹Lembaga Alkitab Indonesia mengartikan bagian τῶν ἀδελφῶν μου τῶν ἐλαχίστων di dalam Matius 25:40 sebagai “saudaraku yang paling hina.” Kata ἐλαχίστων mempunyai akar kata ἐλάχιστος merupakan bentuk superlatif dari μικρός (μικρός: kecil) yang dapat berarti “terkecil.” Kata “terkecil” ini di dalam konteks Matius 25:40 sama dengan Matius 5:19b yang dapat berarti orang-orang yang tidak penting. Jadi untuk selanjutnya frasa “paling hina” diganti dengan “terkecil” karena lebih mendekati kata aslinya (William Arndt, Frederick W. Danker dan Walter Bauer, “ἐλάχιστων” dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* [edisi ketiga; Chicago: University of Chicago, 2000] 314). Hasan Sutanto pun menyetujui bahwa frasa Matius 25:40, “yang paling hina ini” sebaiknya diganti dengan terjemahan “yang terkecil ini” (*Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* [Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010] 152).

itu. Perkenanan Tuhan ini mengakibatkan orang-orang benar itu masuk ke dalam surga (ay. 34) sedangkan orang-orang yang terkutuk masuk ke dalam neraka (ay. 41). Perbuatan baik yang diperkenan Tuhan inilah menjadi ciri atau tanda orang-orang benar. Namun di kalangan para penafsir terjadi perbedaan penafsiran di dalam mengidentifikasi siapakah “saudaraku yang terkecil ini?” Perbedaan penafsiran ini terjadi di antara sebagian teolog misi dan teolog biblika.

Sebagian misiolog mengidentifikasi “saudaraku yang terkecil ini” sebagai kaum marginal, atau orang-orang yang berkekurangan atau orang-orang yang terbuang. Michael Pocock—seorang Senior Profesor dari World Mission and Intercultural Studies di Dallas Theological Seminary, lalu Gailyn Van Rheneen—pendiri Mission Alive; dan Douglas McConnel—dekan dari School of Intercultural Studies dan Associate Professor of Leadership di Fuller Theological Seminary menyatakan:

Jesus brings into focus the behavior toward those who are weak and marginalized as an indication of the heart toward God. The principle is set in the context of demonstrating genuine love for God through loving service to those who cannot repay. There is no direct reference restricting the demonstration of love to those in the household of faith. Such love should be given to others without reservation.²

Selain para misiolog, terdapat juga beberapa lembaga misi atau pelayanan sosial yang setuju bahwa perbuatan baik pada bagian ini merujuk kepada orang-orang miskin atau orang yang berkekurangan. World Relief adalah sebuah lembaga misi yang mempunyai banyak jaringan dengan gereja di seluruh dunia untuk melayani orang-orang miskin dan berkekurangan selama 60 tahun. World Relief melihat bahwa perikop Matius 25:31-46 mempunyai fokus pelayanan kepada orang-orang miskin,

²*The Changing Face of World Missions: Engaging Contemporary Issues and Trends* (Grand Rapids: Baker, 2005) 268. Michael Pocock dan Gailyn Van Rheneen memperoleh gelar doktor di bidang misiologi dari Trinity Evangelical Divinity School, sedangkan Douglas McConnell memperoleh gelar doktor di bidang *intercultural studies* dari Fuller Theological Seminary.

“The words of Jesus invite us to respond to the dismal state of the world: ‘Whatever you did for one of the least of these brothers of mine, you did for me.’” World Relief setuju bahwa fokus Yesus dalam perikop ini adalah pelayanan kepada kaum-kaum marginal.³ Selain World Relief, ada beberapa lembaga pelayanan sosial yang lain yang juga mengidentifikasi Matius 25:40 mengenai siapakah “saudaraku yang terkecil ini?” sebagai orang-orang yang berkekurangan. Mereka antara lain *pertama*, Matthew 25 Ministries, dengan *Mission statement* sebagai berikut:

*The mission of Matthew 25: Ministries is to fulfill Matthew 25:34-40 of the New Testament by providing nutritional food to the hungry, clean water to the thirsty, clothing to the naked, affordable shelter to the homeless, medical care to the ill, and humanitarian supplies to those in need. Additionally, Matthew 25: Ministries is committed to fulfilling Matthew 25:40 by educating the public on the conditions and needs of the “least of these” and by providing resources for Action.*⁴

Kedua, Matthew 25:35 Foundation, hampir sama dengan Matthew 25 Ministries, lembaga ini juga bergerak dalam pelayanan sosial untuk memberikan bantuan materiil. Namun terdapat juga bantuan nonmateriil yang diberikan kepada orang-orang yang berkekurangan. Berikut adalah peran dari organisasi lembaga ini seperti yang dinyatakan di dalam *website* resminya:

*The Matthew 25:35 Foundation helps individuals and organizations internationally according to the principles of our stated mission. Our services range from providing training and financial assistance to persecuted Christian leaders in closed countries, supplying emergency food and heat to struggling people, donating books and other educational resources to libraries for state and federal prisons within the US, aiding struggling widows, contributing to the welfare of the disabled, offering scholarship assistance to deserving, but under-resourced students, funding the construction of a soup kitchen for children in an Ukrainian Gypsy Camp, providing ongoing support for homeless shelters, woman’s shelters, food pantries . . . and more!*⁵

³M. D. Baltimore, “State of the World” dalam *Perspective* (edisi keempat; ed. Ralph D. Winter & Steven C. Hawthorne; Pasadena: William Carey, 2009) 597.

⁴Matthew 25 Ministries, <http://www.m25m.org/Page.aspx?x=4903750c-5d7f-4287-9f08-9afe95812a19> (diakses pada 2 Oktober 2014).

⁵Matthew 25:35 Foundation, <http://matthew2535foundation.org/mission> (diakses pada 2 Oktober 2014).

Selain itu lembaga ini memiliki *mission statement* dengan menyatakan, “*The Matthew 25:35 Foundation is a registered, non-profit 501(c)3 corporation. We are dedicated to bringing food, shelter, clothing, education, healing and ministry to under-resourced and imprisoned people worldwide.*”⁶

Ketiga adalah Matthew 25. Matthew 25 adalah komunitas nonprofit dengan menyewakan rumah, atau memperbaiki rumah untuk menolong mereka yang berkekurangan. Di dalam *website*-nya tertera penjelasan mengenai organisasi ini dengan menyatakan:

*Matthew 25 is truly a community organization. As a private non-profit corporation, Matthew 25 raises funds entirely through donations. Matthew 25 purchases properties and construction supplies with those funds and enlists volunteers from the area to remodel the homes. Matthew 25 is ecumenical, welcoming volunteers and donations from all faiths and backgrounds.*⁷

Mereka mempunyai moto: “*By purchasing and remodeling run-down and condemned properties and renting the homes to families, Matthew 25 is not only helping families in need, but improving the immediate neighborhood and the city as a whole*”

Keempat adalah Matthew 25 Clinic, yaitu sebuah lembaga misi untuk mendukung orang-orang yang terinfeksi atau terkena dampak dari HIV/AIDS.⁸

Kelima adalah Matthew House, sebuah organisasi pelayanan sosial yang melayani keluarga yang ditinggalkan anggota keluarganya karena dipenjara. Di dalam *website*-nya, Matthew House ini menampilkan Matius 25:36, “... *ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.*” Mereka mempunyai *mission statement*: “*The vision of the Matthew House (Simon of Cyrene Society, Inc) is to: ‘Support, Value and empower women, children and families of prisoners.’*”⁹

⁶Tbid.

⁷Matthew 25, <http://matt25.org/about/> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2014).

⁸Matthew 25 Clinic, <http://www.matthew25clinic.org/about> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2014).

⁹Matthew House, <http://matthewhousemonroe.org/PDF/MissionStatement.pdf> (diakses pada 2 Oktober 2014).

Walaupun lembaga-lembaga misi yang disebutkan di atas tidak secara langsung menyatakan pandangannya dalam melihat Matius 25:40, namun kecenderungan pandangan dari lembaga misi ini dapat dilihat dari segmentasi target pelayanan yang mereka lakukan dan juga dari *mission statement* yang mereka publikasikan. Lembaga-lembaga misi ini menafsirkan maksud Tuhan Yesus di dalam Matius 25:40 mengenai siapakah “saudaraku yang terkecil?” adalah orang-orang yang berkekurangan.

Penafsiran berbeda mengenai siapakah “saudaraku yang terkecil ini?” dipaparkan oleh sebagian teolog biblika, yang mengidentifikasi siapakah “saudaraku yang terkecil ini?” sebagai murid-murid Kristus. Ada beberapa alasan untuk mendukung tafsiran ini. W. D. Davies (profesor emeritus dari Christian Origins, Duke University) dan Dale C. Allison (Research Fellow, New College, Friends University, Wichita) berpendapat bahwa benar, di dalam Matius secara nonbiologis kata ἀδελφός biasanya mengacu kepada orang-orang Kristen (bdk. Mat. 28:10); lebih lagi di dalam 10:42–44; 11:11; 18:6, 10, dan 14.¹⁰

Craig L. Blomberg (seorang sarjana PB dari Denver Seminary, Colorado) menekankan bahwa penggunaan ayat ini tidak tepat sebagai dasar kebenaran dalam menolong orang-orang miskin di dunia ini, ayat seperti itu mungkin lebih tepat terdapat di kitab Amos, Mikha, Lukas, dan Yakobus.¹¹ Blomberg menyatakan:

Perhaps the most dominant interpretation of this parable today is quite different from what has been the majority view throughout the history of the interpretation of this passage. Emerging primarily from the old “social gospel” in nineteenth-century liberalism, even many conservatives today, especially at the grass-roots level in local churches, assume that “the least of these brothers and sisters of mine” in Matthew 25:40, like the “the least of these” in Matthew 25:45, refer to the most destitute of all humanity. The good Samaritan is certainly a good parable from which to derive this teaching,

¹⁰A *Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew* (New York: T&T Clark, 2004) 429.

¹¹*Matthew* (NAC; Nashville: Broadman & Holman, 2001) 377-378.

*since there the help commended crosses boundaries of religion as well as race.*¹²

Warren Carter (seorang ekseget Perjanjian Baru yang berfokus pada Injil Matius, dan memiliki gelar Ph.D. di bidang Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary) juga mendukung penafsiran bahwa saudaraku yang dimaksudkan Tuhan adalah murid-murid-Nya dengan menyatakan, “*The phrase ‘the least of these my brothers and sisters’ (25:40, 45) uses language that refers in the gospel not to all marginalized people but to Jesus’ disciples (cf. 10:40; 12:46-50).*”¹³

R. T. France (seorang sarjana dengan gelar Ph.D. di bidang Perjanjian Baru lulusan Tyndale Hall, Bristol) mendukung penafsiran bagian ini adalah tentang murid-murid Tuhan Yesus dengan menyatakan,

*As we have noted in the introductory comments above the terms used in this verse strongly reflect language used earlier in this gospel to describe Jesus’ disciples as “these little ones” (10:42; 18:6, 10, 14) and as Jesus’ “brothers and sisters” (12:50; cf. also 28:10).*¹⁴

Daniel M. Doriani (seorang sarjana dengan gelar Ph.D. dari Westminster Theological Seminary, dan sejak Oktober 2013 melayani sebagai Vice President of Strategic Academic Projects and Professor of Theology di Covenant Theological Seminary) membuktikan bahwa di dalam Injil Matius, ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kerajaan Allah, Yesus berkata bahwa siapa pun yang menyambut murid-murid-Nya juga menyambut Yesus sendiri (Mat. 10:40-42). Pelayanan yang dilakukan kepada murid-murid Yesus, sama seperti melayani Yesus sendiri. Dengan demikian, argumen inilah yang dipakai Doriani untuk menunjukkan bahwa siapakah yang terkecil ini adalah merupakan murid-murid Yesus.¹⁵

¹²*Interpreting the Parables* (edisi kedua; Downers Grove: InterVarsity, 2012) 399.

¹³*Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (Maryknol: Orbis, 2000) 492.

¹⁴*The Gospel of Matthew* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 2007) 964.

¹⁵*Reformed Expository Commentary: Matthew* (Phillipsburg: P&R, 2008) 413.

Simon J. Kistemaker (seorang profesor emeritus Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary) juga menyatakan bahwa kata “terkecil” adalah sebuah sinonim dari murid-murid Kristus.¹⁶ Robert H. Stein, seorang profesor Perjanjian Baru di Bethel Theological Seminary menyatakan bahwa kata “saudara” sangat tepat dimengerti sebagai murid-murid atau misionaris Kristen yang memberitakan pesan kerajaan Allah.¹⁷

D. A. Carson (seorang teolog Reformed Injili dan profesor riset studi PB di Trinity Evangelical Divinity School) juga menyatakan bahwa interpretasi yang paling tepat bahwa perkataan Yesus mengenai “saudaraku” adalah murid-murid-Nya (12:48–49; 28:10; bdk. 23:8).¹⁸

Namun tidak semua teolog biblika mempunyai pandangan yang sama bahwa siapakah yang terkecil ini adalah murid-murid Yesus. Knox Chamblin (seorang profesor Perjanjian Baru yang pernah melayani di Reformed Theological Seminary) mengidentifikasi “saudaraku yang terkecil ini” sebagai orang yang berkekurangan, ia tidak hanya murid- murid Yesus.¹⁹ Pemaknaan kata “saudara” bukan hanya mengacu kepada murid-murid Kristus, tetapi kepada orang-orang yang berkekurangan dan menderita. Maksud Yesus sangat jelas, yaitu mengajak murid-murid-Nya untuk mencontoh perhatian-Nya kepada semua kaum miskin dan berkekurangan. Chamblin mengutip Dorothy Day yang menyatakan, “*that we must and will find Christ in each and every man, when we look on them as Brothers.*”²⁰

Selain Chamblin, seorang profesor Perjanjian Baru bernama Arland J. Hultgren pun mempunyai pandangan yang sama yang setuju bahwa “saudaraku yang

¹⁶*The Parables: Understanding the Stories Jesus Told* (Grand Rapids: Baker, 1980) 129.

¹⁷*An Introduction to the Parables of Jesus* (Philadelphia: Westminster, 1981) 138.

¹⁸*Matthew (The Expositor's Bible Commentary)*; Grand Rapids: Zondervan, 1984) 520.

¹⁹*A Mentor Commentary: Matthew Chapters 14-28* (Ross Shire: Mentor, 2010) 1254.

²⁰*Ibid.* 1255.

terkecil ini” adalah orang yang berkekurangan.²¹ Ada 12 alasan di mana Hultgren melihat bahwa penafsiran ini adalah penafsiran yang paling memuaskan.²² Kyline R. Snodgrass adalah seorang profesor Perjanjian Baru di North Park Theological Seminary, Chicago, mendukung penafsiran ini, “*This would favor taking 25:40 as saying that those who minister to the needy—not Christian messengers—minister to Christ.*”²³

Para teolog baik biblika maupun misi berusaha memfokuskan konsep perbuatan baik yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan menelusuri siapakah “saudaraku yang terkecil?” yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus. Jadi, apakah maksud perkataan Tuhan Yesus pada perikop Matius 25:34-40 berfokus kepada pencarian siapakah “saudaraku yang terkecil ini”? Apakah pelayanan yang berfokus kepada pencarian siapakah “saudaraku yang terkecil ini” merupakan konsep perbuatan baik yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus? Di dalam tesis ini akan membahas maksud Tuhan Yesus yang ada di dalam Matius 25:31-46 sehingga dapat memberikan pemahaman yang alkitabiah mengenai konsep perbuatan baik. Tulisan ini juga akan membahas apakah studi Matius 25:31-46 mengenai konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus akan mempunyai implikasi di dalam pelayanan perkotaan?

Pelayanan perkotaan adalah sebuah topik yang sangat luas.²⁴ Pelayanan perkotaan adalah suatu pelayanan yang berisi berbagai perbuatan baik yang telah dilakukan oleh sebagian kalangan di perkotaan. Pelayanan ini memiliki keunikan-keunikan yang khas karena melayani berbagai macam segmentasi orang, yang dilihat dari adanya variasi mata pencaharian, suku, strata perekonomian, pendidikan, agama,

²¹*The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 320.

²²*Ibid.* 320-323.

²³*Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 556.

²⁴David Claerbaut, *Urban Ministries* (Grand Rapids: Zondervan, 1983) 13.

dan lain-lain yang terdapat di perkotaan. Pelayanan perkotaan ini juga dilakukan oleh berbagai macam komunitas orang, mulai dari gereja sampai kepada organisasi pelayanan sosial.

Apakah yang dikerjakan dalam pelayanan perkotaan? David Claerbaut menjelaskan, *“It emphasizes life and ministry among the poor of the inner city, where the problems are the most severe and the challenge to ministry is the greatest.”*²⁵

Terdapat sedikitnya dua kalangan yang melakukan pelayanan perkotaan. *Pertama*, adalah komunitas gereja. Dalam melakukan pelayanan perkotaan gereja telah melakukan beberapa hal seperti aksi sosial pengobatan gratis,²⁶ pasar murah,²⁷ membuka panti asuhan,²⁸ kampanye Hak Anak Marginal,²⁹ dan lain-lain. *Kedua*, komunitas pelayanan sosial, yang di dalam pelayanannya ada beberapa kegiatan yang

²⁵Ibid.

²⁶Dalam rangka menyambut hari ulang tahun Gereja Isa Almasih (GIA) Pringgading ke-68 maka gereja mengadakan Aksi Sosial Pengobatan Gratis pada tanggal 12 Juli 2014 kepada warga sekitar gereja (Erwin Adiputro, “Catatan Peristiwa,” *Majalah Pelita Kasih* [September 2014]).

²⁷GIA Pringgading dalam menyambut hari raya Idul Fitri juga mengadakan Pasar Murah untuk masyarakat sekitar Pringgading dan masyarakat umum pada tanggal 17-19 Juli 2014 (ibid).

²⁸Gereja Kristus Yesus Kebayoran Baru membuka sebuah panti asuhan yang bernama Panti Asuhan Kasih Bapa. Panti Asuhan Kasih Bapa ini didirikan dengan visi menjadi mitra Tuhan Yesus Kristus, yang menyatakan perhatian dan kasih-Nya bagi anak-anak Indonesia yang terbelakang, tidak memiliki orang tua, dan tidak diinginkan kehadirannya (Mat. 15:8; Yak. 1:27) dan misi menjadi perpanjangan tangan Tuhan, bagi anak-anak Indonesia yang tidak memiliki orang tua, terbelakang, dan tidak diinginkan kehadirannya, dengan membesarkan, dan memelihara mereka secara jasmani, mental dan rohani dengan bertanggung jawab di hadapan jemaat dan di hadapan Tuhan (Yesaya 1:17, Mazmur 68:5; 10:14). Demi menjamin pola asuh yang sehat bagi anak-anak dalam panti ini, dan untuk menghadirkan suasa keluarga sebagai basis kehidupan sosialnya, maka Panti Asuhan Kasih Bapa membatasi diri hanya mengasuh lima belas anak, dan panti ini hanya menerima anak-anak yang berusia maksimal 1 tahun (“Sinode GKY,” <http://www.gky.or.id/news.jsp?page=news&publicationId=215> – 3 Oktober 2014 [diakses pada tanggal 3 Oktober 2014]).

²⁹Sinode GKI mengadakan kampanye Hak Anak Marginal. Acara ini adalah dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional dan 69 tahun Kemerdekaan Indonesia, 1.000 anak marginal berkumpul dan bermain bersama dalam acara Jambore Sahabat Anak (JSA) 2014 yang mengambil lokasi di Bumi Perkemahan Ragunan, Jakarta Selatan. Acara yang diadakan tanggal 30-31 Agustus 2014 ini, merupakan acara tahunan yang dilakukan oleh Sahabat Anak (sebuah yayasan sosial pemerhati kesejahteraan anak-anak marginal Jakarta dan sekitarnya), sejak tahun 1997, dan ini merupakan yang ke-18 kalinya. Acara ini dipersiapkan oleh 200 relawan panitia dan melibatkan 500 relawan pendamping, dan anak-anak marginal yang ikut berasal dari Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Bali. Tema yang diusung kali ini adalah “Aku Anak Indonesia” dan JSA kali ini juga merupakan upaya advokasi salah satu dari 10 hak anak yang dirumuskan dalam konvensi PBB pada 1989, yaitu hak untuk mendapatkan identitas kebangsaan” (“Sinode GKI,” <http://sinodegki.org/jambore-sahabat-anak-2014/> [diakses pada tanggal 3 Oktober 2014]).

dilakukan dalam pelayanan perkotaan antara lain mengumpulkan relawan untuk melayani di perkotaan,³⁰ melayani orang-orang miskin,³¹ serta memperjuangkan hak-hak anak-anak marginal dan anak jalanan.³²

Berbagai macam pelayanan dilakukan di perkotaan oleh setiap anak Tuhan, namun apakah pelayanan-pelayanan yang telah dilakukan baik oleh gereja ataupun komunitas pelayanan sosial sesuai dengan kebenaran firman Tuhan? Melalui tulisan ini diharapkan studi Matius 25:31-46 akan membuat dasar biblika yang kuat mengenai konsep perbuatan baik sehingga dapat berimplikasi kepada pelayanan perkotaan.

RUMUSAN MASALAH

Melalui pemaparan di atas maka rumusan masalah di dalam tulisan ini adalah *pertama*, apakah konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus di dalam studi Matius

³⁰Komunitas pelayanan sosial ini bernama Christian Volunteering, sebuah komunitas yang bergerak mengumpulkan relawan-relawan untuk melayani di perkotaan. Visi komunitas ini adalah “*To match hundreds of thousands of volunteers with urban ministries and short term urban missions opportunities.*” Untuk lebih detailnya berikut penjelasan dari Christian Volunteering mengenai aktivitas yang mereka kerjakan, “*Christian Volunteering.org is a program of TechMission that matches volunteers to volunteer opportunities and helps organizations recruit volunteers through online volunteer matching. In many ways ChristianVolunteering.org is like job matching websites like Monster.com except that we match volunteers to organizations with volunteer opportunities. Individuals can find opportunities as a local volunteer, virtual volunteer (volunteering from home), short term missionary, or intern at organizations across the US and internationally. Organizations can post volunteer opportunities to recruit volunteers online. ChristianVolunteering.org and UrbanMinistry.org are both programs of TechMission, and share a common login, volunteer opportunity and organization listings*” (“Christian Volunteering,” <http://www.christianvolunteering.org/about.jsp> [diakses pada 2 Oktober 2014]).

³¹Komunitas organisasi ini bernama TechMission yang mempunyai visi: “*Innovation to Empower the Poor*” (“TechMission,” <http://www.techmission.org/board> [diakses pada tanggal 2 Oktober 2014]).

³²“Sahabat Anak adalah yayasan nirlaba yang memberikan pendidikan serta memperjuangkan hak-hak anak-anak marginal dan anak jalanan di Jakarta supaya mereka tidak terus hidup di jalan dan memiliki masa depan. Sahabat Anak terdiri dari para sukarelawan yang peduli terhadap kesejahteraan anak jalanan dan memberi perhatian melalui persahabatan” (“Sahabat Anak,” <http://sahabatanak.org/> [diakses pada tanggal 3 Oktober 2014]).

25:31-46? Siapakah yang dimaksud Tuhan Yesus tentang “saudaraku yang terkecil ini” (Mat. 25:40)? *Kedua*, apakah implikasi studi Matius 25:31-46 mengenai konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus di dalam pelayanan perkotaan?

TUJUAN PENULISAN

Di dalam penyusunan tulisan ini, penulis mempunyai tujuan yang akan dicapai melalui pembahasan setiap babnya. Tujuan tulisan ini dibuat antara lain: *pertama* untuk memberikan pemahaman secara alkitabiah mengenai konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus menurut studi Matius 25:31-46. *Kedua*, memperlihatkan implikasi dari studi perbuatan baik di dalam pelayanan perkotaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di mana sumber-sumber yang digunakan tersedia di perpustakaan.³³ Data yang dibutuhkan akan dikumpulkan, dikategorikan, serta dianalisis dan pada akhirnya disimpulkan sehingga tujuan yang sudah dirumuskan dari studi ini dapat tercapai.

Dalam usaha mencapai tujuan ini, penulis menggunakan beberapa metode khusus yang akan dibahas di dalam setiap bab. Pada bagian awal, studi ini akan menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) untuk mendeskripsikan

³³Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil: Panduan untuk Proses Studi yang Efektif* (Malang: SAAT, 2005) 61.

masalah-masalah yang ada.³⁴ Pendekatan ini akan mencoba memaparkan sebanyak-banyaknya fakta yang terjadi mulai dari pemaparan mengenai perbedaan penafsiran pada perikop Matius 25:31-46, kemudian melihat sekilas mengenai perbuatan baik yang ada di perkotaan. Inilah isi dari Bab I.

Kemudian, penulis akan menjelaskan studi Matius 25:31-46 mengenai siapakah “saudaraku yang terkecil itu?” Pendekatan ini akan memperlihatkan fakta-fakta mengenai Matius 25:31-46 secara utuh mulai dari penjabaran konteks, analisis struktur Matius, dan makna Matius 25:31-46. Dengan demikian konsep dasar mengenai perbuatan baik yang alkitabiah akan ditemukan dalam bagian ini. Pembahasan ini akan menjadi isi dari seluruh bab II.

Selanjutnya, studi ini akan menggunakan pendekatan eksplanatif (*explanative approach*) untuk menjelaskan pelayanan perkotaan. Pada bagian ini akan diusahakan agar semua pemahaman atau konsep yang berhubungan dengan pelayanan perkotaan akan dikumpulkan, disintesis. Semua penjelasan ini akan dipaparkan dalam bab III.

Setelah penulis memaparkan pemahaman dari Matius 25:31-46 mengenai konsep perbuatan baik yang dimaksudkan Tuhan Yesus, yaitu sebagai fondasi pelayanan perkotaan dan penulis memaparkan secara komprehensif implikasinya di dalam pelayanan perkotaan (bab III), pada bab empat penulis mencoba membandingkan antara konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus di dalam Matius 25:31-46 dalam kaitannya dengan perbuatan baik yang terdapat di perkotaan. Pembahasan dan pemaparan ini akan ditutup dengan penarikan kesimpulan dari semua proses serta hasil temuan pada bagian-bagian yang telah dikerjakan dan saran

³⁴Ibid.

untuk penelitian selanjutnya. Pembahasan mengenai semua hal ini akan menjadi isi dari bagian terakhir tesis ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini akan disusun sebagai berikut: bab pertama berisi tentang pendahuluan yang akan memaparkan sebuah latar belakang masalah. Topik permasalahannya mengenai perbedaan penafsiran dari Matius 25:31-46, di mana ada para penafsir yang memfokuskan perhatian mereka di dalam pencarian “Siapakah yang terkecil” yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus. Para penafsir berusaha memfokuskan bagian ini karena bagian ini dianggap menjadi perbuatan yang berkenan di hati Tuhan. Selanjutnya penulis akan menghubungkan perbuatan baik dengan pelayanan di perkotaan. Permasalahan timbul, yakni apakah pelayanan perkotaan yang ada, yang berisi banyak perbuatan baik sudah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan? Di awal tulisan ini juga dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian serta pada akhirnya pemaparan mengenai metode penelitian dan sistematika penulisan, inilah yang menjadi pembahasan di dalam bab pertama.

Pada bab kedua akan dipaparkan mengenai pemahaman mengenai konteks Matius 25:31-46. Pada pemaparan ini akan diberikan suatu pemahaman konteks perikop Matius 25:31-46, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan perbedaan penafsiran mengenai fokus perikop ini. Pembahasan mengenai perbedaan penafsiran telah digolongkan menjadi beberapa subbab pada bagian ini seperti penafsiran kata “saudara” dan “terkecil” di dalam Matius 25:40, dan dukungan-dukungan lain di

dalam menafsirkan bagian ini, serta ditutup dengan kesimpulan pembahasan Matius 25:31-46 mengenai suatu perbuatan baik yang diperkenan Tuhan. Di dalam proses untuk memahami konsep perbuatan baik yang utuh akan dibahas juga bagian-bagian lain di dalam Perjanjian Baru (selain Matius 25:31-46), sehingga konsep perbuatan baik yang muncul akan konsisten dengan pengajaran Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru.

Seperti yang telah dipaparkan di dalam bab yang pertama bahwa pelayanan perkotaan berisi banyak aktivitas perbuatan baik. Maka di dalam bab yang ketiga ini akan dibahas mengenai pelayanan perkotaan. Bab ketiga dimulai dengan pemahaman perkotaan menurut firman Tuhan. Pemahaman mengenai perkotaan di dalam Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru akan difokuskan kepada pandangan Tuhan terhadap perkotaan, cara-cara Tuhan menjangkau perkotaan serta tujuan akhir pelayanan perkotaan di mata Tuhan. Setelah membahas mengenai pandangan Tuhan terhadap perkotaan, selanjutnya akan dibahas mengenai signifikansi dan karakteristik pelayanan perkotaan serta berbagai aktivitas pelayanan perkotaan yang ada di Indonesia.

Pada bagian akhir tulisan ini, konsep perbuatan baik yang telah dibahas di dalam bab kedua akan diimplikasikan dengan konsep pelayanan perkotaan yang ada di bab ketiga, harapan akan memunculkan suatu pemahaman yang jelas pelayanan perkotaan yang seperti apakah dan bagaimanakah yang berkenan di hati Tuhan. Selanjutnya di dalam tulisan ini juga akan disimpulkan seluruh pembahasan yang ada mengenai studi Matius 25:31-46 mengenai konsep perbuatan baik menurut Tuhan Yesus dan implikasinya di dalam pelayanan perkotaan. Setelah membahas implikasi studi ini, terdapat saran-saran bagi penelitian ke depan. Hal ini dikarenakan studi mengenai perbuatan baik dan pelayanan perkotaan yang dibahas di dalam tulisan ini

masih sederhana dan supaya penelitian ke depan dapat lebih baik dan lebih berkontribusi. Inilah isi dari bab keempat. Demikianlah sistematika penulisan tesis ini.

